

BAB III

Azas-azas Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Prayitno mengungkapkan pengertian bimbingan dan konseling secara terpisah. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Menurut Prayitno dan Erman Amti bahwa bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke- 20, yaitu sebagaimana telah disinggung dia atas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.

- a. Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.
- b. Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi

¹ Prayitno, *Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa melalui Pelayanan Konseling*, (Padang: unp, 2004), h. 99-101

yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.

- c. Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.
- d. Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- e. Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.²

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan ; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan konseling adalah pada dasarnya dilakukan secara individual yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangan

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 93-94

kemudian ada konseling kelompok. Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor.³

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli (guru BK atau konselor) kepada seorang atau beberapa individu (klien atau konseli) yang sedang mengalami suatu masalah, melalui pelayanan profesional dalam bentuk perorangan, kelompok, maupun klasikal, yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku, agar individu mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan perencanaan karir, serta dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, yang semuanya bermuara pada terentaskannya masalah yang dialami klien atau konseli.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Prayitno mengungkapkan bahwa:

Tujuan dari bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri *secara* optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2004,2005), h.7

oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.⁴

Setiap individu memiliki ragam jenis, intensitas, dan sebab-akibatnya masing-masing, sehingga tujuan khusus dari bimbingan dan konseling berbeda untuk setiap individunya dan tidak boleh disamakan dengan individu lainnya. Sedangkan dalam buku Panduan Umum Bimbingan dan Konseling keluaran ABKIN, disebutkan bahwa:

Tujuan umum bimbingan dan konseling mengacu pada enam sasaran pokok pembinaan pendidikan, yaitu peserta didik (sasaran pelayanan BK, klien atau konseli) diarahkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan khususnya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan khusus klien atau konseli yang secara khusus mendapat pelayanan bimbingan dan konseling.⁵

C. Fungsi dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling berdasarkan pada fungsi BK yang berorientasi pada peserta didik, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan dan pengembangan, fungsi penyesuaian, fungsi pemecahan masalah.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 114

⁵ ABKIN, *Panduan Khusus Bimbingan dan Konseling (Pelayanan Arah Peminatan)*, (Semarang: Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, 2013), h. 5-6

⁶ *Ibid.*, h. 196

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi pencegahan dan pengembangan, yaitu fungsi konselor memberikan bimbingan kepada konseling tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dan tidak memberikan manfaat bagi dirinya secara proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik.
- c. Fungsi penyesuain, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Fungsi pemecahan masalah, fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip itu adalah:

- 1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik baik tidak bermasalah maupun yang tidak bermasalah.
- 2) Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap individu bersifat unik, dan melalui bimbingan individu membantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya.
- 3) Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi.
- 4) Bimbingan merupakan usaha bersama
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan
- 6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.⁷

Ada beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam buku Anas Salahudin yaitu:

⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 18

- a) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya
- b) Bimbingan bertitik tolak pada individu yang dibimbing
- c) Bimbingan diarahkan kepada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
- d) Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h) Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
- i) Program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.⁸

D. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas dari pelayanan bimbingan dan konseling terdapat 12 butir asas, yaitu sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam buku dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, bahwasanya asas rahasia adalah segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan dan tidak boleh

⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 44

⁹ *Ibid*, h. 40

atau tidak layak diketahui orang lain. Azas kerahasiaan ini merupakan azas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.¹⁰

b. Asas Kesukarelaan

Azas kesukarelaan adalah azas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti/menjalani layanan /kegiatan yang diperuntukkan baginya.¹¹

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, tidak jauh beda bahwasanya azas sukarela yaitu menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperlukan baginya.¹²

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik yang dibimbing maupun sipembimbing/konselor bersikap terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti “bersedia menerima saran-saran dari luar” tetapi, dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan bersedia membukakan diri untuk konseling misalnya klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri.¹³

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Op, Cit*, h. 115

¹¹ Anas Saahudin, *Op, Cit*, h. 40

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 22

¹³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Prose s Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cita, 2008), h. 16

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, bahwasanya azas terbuka adalah menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.¹⁴

d. Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.¹⁵ Menurut Prayito dan Erman Amti, bahwasanya azas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan.¹⁶

e. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan siterbimbing (konseli) dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 22

¹⁵ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 16

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Op, Cit*, h. 117

dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- 4) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- 5) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.¹⁷

f. Asas Kegiatan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti bila individu dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya menimbulkan suasana kegiatan sehingga individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.¹⁸

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, bahwasanya asas kegiatan adalah menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan.¹⁹

¹⁷ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 16-17

¹⁸ *Ibid*, h. 17

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 22

g. Asas Kedinamisan

Upaya pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah mengulang ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju kesesuatu pembaruan, sesuai yang lebih maju.²⁰

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bahwasanya azas kedinamisan adalah usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.²¹

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi yang kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberikan.²²

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bahwasanya azas keterpaduan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki

²⁰ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 17-18

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Op, Cit*, h. 118

²² Dewa Ketut an Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 18

berbagai kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.²³

i. Asas Kenormatifan

Sebagaimana dikemukakan terdahulu usaha pelayanan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi pelayanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada.²⁴

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara teratur, sistematis, dan dengan mempergunakan teknik alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, dan selanjutnya keberhasilan usaha bimbingan dan konseling akan menaikkan kepercayaan masyarakat pada bimbingan dan konseling.²⁵

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, bahwasanya azas ahli adalah menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.²⁶

²³ Prayitno dan Erman Amti, *Op, Cit*, h. 118

²⁴ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 18

²⁵ *Ibid*, h. 18-19

²⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 23

k. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien, namun klien belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan maka petugas atau badan lain yang lebih ahli.²⁷

l. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya.²⁸

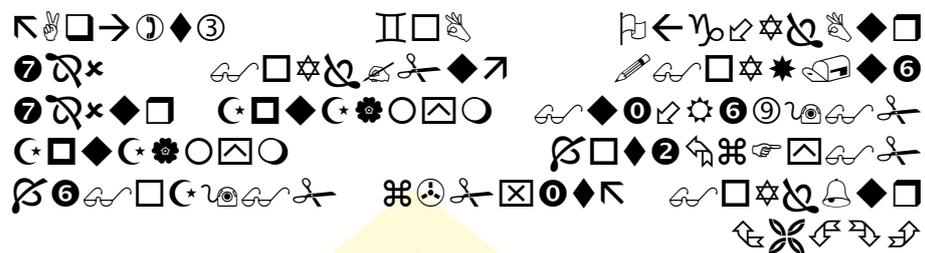
Adapun azas-azas bimbingan dan konseling Islami, bimbingan dan Konseling dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling dalam perspektif keilmuan Islam juga telah dirumuskan Asas-asas bimbingan dan konseling Islami. Menurut Thohari Mustamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, asas-asas bimbingan dan konseling Islami tersebut adalah:

²⁷ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Op, Cit*, h. 19

²⁸ *Ibid*, h. 19

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling islami Tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim, Sesuai dengan firman Allah. (Q.s. Al-Baqarah/2: 101).



Artinya: *dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"*

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim, hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akheratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak.²⁹

Menurut Ramayulis dan Mulyadi dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam, bahwasanya azas kebahagiaan dunia dan akhirat, bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.³⁰

²⁹ Thohari Musnamar, *Dsar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 21

³⁰ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 144

b. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakanya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecendrungan sebagai muslim atau beragama Islam.³¹ Menurut Ramayulis dan Mulyadi, azas fitrah adalah sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai insane yang beragama.³²

c. Asas Lillahita'ala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, berarti konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata sesuai dengan fungsi dan

³¹ Thohari Musnamar, *Op, Cit*, h. 22

³² Ramayulis dan Mulyadi, *Op, Cit*, h. 144

tugas sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.³³

Menurut Ramayulis dan Mulyadi, azas lillahita'ala (kaikhlasan) adalah bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah ta'ala sesuai dengan tujuan hidup manusia yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.³⁴

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia adalah makhluk yang memiliki kekurangan atau tidak ada yang sempurna dan tidak selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat.

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah satu kesatuan jasmaniah rohaniyah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah rohaniyah, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniyah semata.

f. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dari kehendak hawa nafsu, serta juga akal.

³³ Thohari Musnamar, *Op, Cit*, h. 23

³⁴ Ramayulis dan Mulyadi, *Op, Cit*, h. 145

Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk mengetahui (mendengar, memperhatikan atau menganalisis (melihat dengan bantuan atau dukungan pikiran) dan menghayati dengan dukungan kalbu dan akal. Bimbingan konseling Islam menyadari keadaan kodrat manusia tersebut, orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohani potensialnya tersebut bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dangkal, kehendak) semata.

g. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu eksistensi tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekwensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniannya.³⁵

h. Asas sosialisasi manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia.

³⁵ Thohari Musnamar, *Op, Cit*, h. 24-27

i. Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan kepadanya.

j. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan hak Tuhan.

k. Asas pembinaan akhlakul karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik dan mulia, sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam.³⁶

l. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan

³⁶ *Ibid*, h. 27-30

berdasarkan kasih dan sayang, sebab dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

m. Asas saling menghargai dan saling menghormati

Dalam bimbingan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sederajat, perbedaanya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan pihak yang dibimbing merupakan suatu hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.³⁷

³⁷ *Ibid*, h. 31-32